

URGENSI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMPERKUKUH NASIONALISME

Fitria Adinda¹, Syamzaimar²

fadinda218@gmail.com¹, syamzaimar0774@gmail.com²

Institut Sains Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian

ABSTRAK

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa, menanamkan nilai nasionalisme, serta memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan ini juga berkontribusi dalam membentuk generasi yang berintegritas, demokratis, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial di tengah perkembangan globalisasi yang dapat memengaruhi identitas bangsa. Penguatan pendidikan karakter melalui kebijakan nasional turut memperkuat peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, keadilan, dan rasa cinta tanah air. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter nasionalisme. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi instrumen penting dalam menjaga keutuhan bangsa melalui pembentukan generasi muda yang sadar akan identitas nasional, mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokrasi, serta memiliki ketahanan terhadap pengaruh negatif globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Karakter Bangsa, Nasionalisme, Keutuhan Bangsa.

ABSTRACT

Civic Education plays a strategic role in shaping national character, instilling nationalism values, and strengthening the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia. Through a learning process that goes beyond theoretical knowledge, Civic Education aims to develop students who are aware of their rights and responsibilities as citizens and are able to apply them in daily life. In addition, this education contributes to forming a generation with integrity, democratic values, responsibility, and social awareness in the midst of globalization that may influence national identity. Civic Education plays a strategic role in shaping national character, instilling nationalism values, and strengthening the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia. Through a learning process that goes beyond theoretical knowledge, Civic Education aims to develop students who are aware of their rights and responsibilities as citizens and are able to apply them in daily life. In addition, this education contributes to forming a generation with integrity, democratic values, responsibility, and social awareness in the midst of globalization that may influence national identity.

Keywords: Civic Education, National Character, Nationalism, National Unity.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peranan yang sangat penting dalam memperkuat semangat nasionalisme di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam. Pancasila dijadikan sebagai dasar negara sekaligus pedoman hidup bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai dasar negara, Pancasila menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pemerintahan dan sistem ketatanegaraan Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya juga menjadi sumber dari segala sumber hukum yang kemudian dijabarkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh sebab itu,

seluruh aturan hukum dan kebijakan negara harus selaras dengan nilai-nilai Pancasila agar tercipta kehidupan bangsa yang harmonis dan berkeadilan (Asyari and Dewi 2021).

Namun, perkembangan zaman dan arus globalisasi membawa berbagai tantangan yang dapat memengaruhi keberadaan nilai-nilai Pancasila serta semangat nasionalisme masyarakat Indonesia. Menurut Yudi Latif, melemahnya nilai Pancasila dapat terjadi akibat kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai kebangsaan, adanya penyimpangan oleh penyelenggara negara, lemahnya ketahanan nasional terhadap pengaruh globalisasi, hingga masuknya ideologi asing yang bertentangan dengan jati diri bangsa. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga sering dimanfaatkan untuk menyebarkan provokasi, ujaran kebencian, dan konflik sosial yang berpotensi memecah persatuan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan nasionalisme menjadi kebutuhan penting dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga bersama. Apabila masyarakat mampu menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi toleransi, maka kemajemukan akan menjadi kekuatan besar bagi bangsa Indonesia. Akan tetapi, apabila sikap saling menghormati mulai memudar, maka perpecahan dan konflik sosial dapat dengan mudah terjadi. Berbagai konflik antarkelompok, tawuran pelajar, hingga pertentangan yang dipicu media sosial menjadi bukti bahwa rasa persatuan dan nasionalisme masih perlu diperkuat dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contoh adalah kasus tawuran pelajar di kawasan Pancoran Mas, Depok, yang dipicu oleh saling ejek melalui media sosial hingga berujung pada kekerasan fisik. Peristiwa tersebut mencerminkan kurangnya penghayatan terhadap nilai persatuan dan sikap saling menghargai antar sesama.

Berdasarkan kondisi tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki urgensi yang sangat penting dalam memperkuat nasionalisme generasi muda. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik tidak hanya diajarkan mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga dibentuk agar memiliki karakter cinta tanah air, toleransi, tanggung jawab, dan semangat persatuan. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila serta memperkuat nasionalisme dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara di era modern.

Selain berfungsi sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara, Pendidikan Kewarganegaraan juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter serta memperkuat jiwa nasionalisme peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan kebijakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan harus mampu membentuk warga negara yang memiliki rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa, dan tanggung jawab terhadap negara. Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berorientasi pada pemahaman teori, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karena itu, sekolah hingga perguruan tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai nasionalisme melalui pendidikan karakter kepada generasi muda.

Lingkungan pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik. Sekolah sebagai tempat interaksi sosial diharapkan

mampu menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya sikap cinta tanah air, toleransi, disiplin, dan semangat persatuan. Namun, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini membawa tantangan baru terhadap pembentukan karakter generasi muda. Budaya asing yang mudah diakses melalui media sosial dan internet membuat sebagian generasi muda lebih tertarik meniru gaya hidup, bahasa, maupun budaya luar dibandingkan budaya bangsa sendiri. Kondisi tersebut dapat menyebabkan memudarnya rasa nasionalisme apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Oleh sebab itu, penanaman nilai nasionalisme perlu dilakukan secara berkelanjutan agar menjadi kebiasaan yang tertanam dalam pola pikir dan perilaku peserta didik.

Semangat nasionalisme dapat diwujudkan melalui sikap cinta tanah air, bangga menggunakan produk dalam negeri, menghargai keberagaman budaya, serta menjaga persatuan bangsa di tengah perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Dalam era digital, pengaruh globalisasi yang semakin kuat dapat mengikis jati diri bangsa apabila generasi muda tidak memiliki pemahaman kebangsaan yang baik. Padahal, masa depan bangsa Indonesia sangat bergantung pada kualitas karakter generasi mudanya. Jika semangat nasionalisme melemah, maka persatuan dan keutuhan bangsa juga akan terancam. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nasionalisme perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu mempertahankan identitas bangsa sekaligus menghadapi perkembangan zaman secara bijaksana.

Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik diharapkan mampu memahami pentingnya menjaga persatuan, menghormati keberagaman, dan memiliki kesadaran bela negara. Pendidikan Kewarganegaraan juga bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, kritis, aktif, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai demokrasi dan kemanusiaan. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sarana yang sangat penting dalam memperkuat nasionalisme generasi muda agar tetap memiliki karakter kebangsaan yang kuat di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi modern.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian mengenai urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam memperkuat nasionalisme melalui analisis berbagai sumber tertulis yang relevan. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari buku, jurnal ilmiah, artikel, peraturan perundang undangan, serta sumber referensi lain yang berkaitan dengan nasionalisme, pendidikan karakter, Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari peraturan perundang-undangan, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan karakter, nasionalisme, globalisasi, dan peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter generasi muda.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur terhadap berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan

dengan cara mengidentifikasi, memahami, dan menghubungkan berbagai teori serta pendapat para ahli mengenai pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam memperkuat semangat nasionalisme di era globalisasi.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter peserta didik, meningkatkan rasa cinta tanah air, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia di tengah perkembangan teknologi dan pengaruh budaya asing yang semakin pesat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada generasi muda. Berdasarkan berbagai hasil penelitian, Pendidikan Kewarganegaraan mampu membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai tanggung jawab sosial, moralitas, serta rasa cinta tanah air. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diarahkan agar memiliki kesadaran sebagai warga negara yang baik, memahami pentingnya persatuan, serta mampu menjaga keutuhan bangsa Indonesia di tengah keberagaman yang ada. Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan semangat nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. (Murtiningsih, Untari, and Luthfi 2024)

Selain menanamkan rasa nasionalisme, Pendidikan Kewarganegaraan juga berperan dalam membentuk generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kecakapan dalam menghadapi perkembangan zaman. Menurut Bakry yang dikutip dalam penelitian Widiatmaka, keberhasilan Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilihat dari terbentuknya peserta didik yang memiliki mental cerdas, sikap tanggung jawab, akhlak yang baik, serta kemampuan memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki fungsi penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kebangsaan yang kuat.

Pendidikan Kewarganegaraan juga menjadi sarana strategis dalam membangun karakter bangsa melalui penanaman nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara sejak dini. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, nasionalisme, dan rasa kekeluargaan diajarkan agar peserta didik mampu menghargai perbedaan dan hidup harmonis di tengah masyarakat yang multikultural. Dengan memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di era globalisasi, peran Pendidikan Kewarganegaraan semakin penting karena perkembangan budaya asing dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Arus globalisasi yang semakin cepat berpotensi mengikis identitas nasional apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai kebangsaan. Oleh sebab itu, melalui penanaman nilai-nilai Pancasila dan budaya bangsa, Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu membentuk generasi muda yang tetap mencintai budaya Indonesia dan memiliki daya tahan terhadap pengaruh negatif globalisasi. Dengan demikian, generasi muda dapat mengikuti perkembangan dunia modern tanpa kehilangan jati diri dan semangat nasionalisme sebagai bangsa Indonesia. (Febriana and Khasanah n.d.)

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan utama untuk menanamkan nilai nasionalisme, moral kebangsaan, serta rasa cinta tanah air kepada generasi muda. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik dibimbing untuk memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara dalam menjaga harkat, martabat, dan keutuhan bangsa Indonesia. Selain itu, pembelajaran ini juga memberikan pemahaman mengenai demokrasi, hak asasi manusia, dan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang beragam. Dengan pemahaman tersebut, generasi muda diharapkan mampu menyelesaikan berbagai persoalan sosial secara bijaksana tanpa menimbulkan konflik dan perpecahan.

Pendidikan Kewarganegaraan juga berperan dalam membentuk generasi muda yang bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa. Sikap tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam pembangunan nasional, menjaga persatuan, serta melestarikan nilai-nilai budaya bangsa. Generasi muda diharapkan mampu menyaring pengaruh budaya asing dengan mengambil nilai positif yang sesuai dengan karakter bangsa dan menolak pengaruh yang bertentangan dengan norma serta etika masyarakat Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran nasional di tengah perkembangan globalisasi yang semakin pesat.

Selain mengajarkan kepatuhan terhadap aturan negara, Pendidikan Kewarganegaraan juga menanamkan sikap toleransi, kemandirian, dan kepedulian sosial kepada peserta didik. Pembelajaran ini membekali generasi muda dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik diajak untuk menghargai keberagaman budaya, agama, suku, dan bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia. Sikap saling menghormati tersebut menjadi dasar penting dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa di tengah kehidupan masyarakat yang multikultural.

Pada dasarnya, Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membentuk generasi muda yang berpikir kritis, memiliki kesadaran kebangsaan, serta memahami tanggung jawabnya terhadap negara dan masyarakat. Pendidikan ini juga berperan dalam memperkuat ketahanan nasional melalui pembentukan warga negara yang cerdas, aktif, dan memiliki karakter nasionalisme yang kuat. Dengan adanya Pendidikan Kewarganegaraan, generasi muda diharapkan mampu menjadi warga negara yang tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar secara negatif serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai identitas bangsa Indonesia.

B. Evaluasi dan Pengembangan Program Pendidikan Kewarganegaraan Islami

Evaluasi program PPKn Islami harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tidak cukup hanya menilai hafalan konsep, tetapi juga mengukur pemahaman nilai dan perilaku keseharian siswa. Oleh karena itu, instrumen evaluasi sebaiknya dikembangkan dengan indikator yang mengukur keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam dalam sikap kewarganegaraan. Contoh indikator evaluasi meliputi: kejujuran dalam ujian, keterlibatan dalam kegiatan sosial, kemampuan berdiskusi secara santun, serta keterampilan menyelesaikan konflik secara damai. Penilaian ini dapat dilakukan melalui observasi, portofolio, penilaian teman sejawat, dan refleksi siswa. Pengembangan program juga dapat dilakukan melalui penguatan kolaborasi dengan orang tua dan komunitas. Sekolah perlu merancang kegiatan yang melibatkan masyarakat seperti safari dakwah kebangsaan, pengabdian masyarakat, dan forum warga sekolah yang membahas tema

kebangsaan.(Syamzaimar 2025)

Selain itu, perlu ada pengembangan bahan ajar yang kontekstual, inspiratif, dan berbasis nilai Islam. Buku ajar dan modul pembelajaran sebaiknya menyajikan narasi tokoh-tokoh muslim yang memberi kontribusi besar bagi negara, baik di masa lalu maupun kontemporer. Akhirnya, keberhasilan program PPKn Islami akan sangat ditentukan oleh konsistensi lembaga Pendidikan dalam membangun budaya sekolah yang religius, demokratis, dan penuh semangat kebangsaan. Budaya ini harus dipelihara melalui visi pendidikan yang jelas, manajemen yang komitmen, dan komunitas belajar yang aktif.

Secara etimologis, evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *at-taqdir*, sedangkan dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai penilaian. Menurut Edwin Wandt dan Gerald W. Brown (1977), evaluasi merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu, khususnya yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan Islami, evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga mencakup penilaian terhadap sikap, moral, spiritual, serta pemahaman nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi dalam Pendidikan Kewarganegaraan Islami menjadi bagian penting dalam pengembangan program pembelajaran, karena berfungsi untuk mengukur keberhasilan proses pendidikan dalam membentuk karakter warga negara yang religius, demokratis, dan bertanggung jawab. Penilaian dilakukan secara menyeluruh terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Selama ini, terdapat beberapa persoalan yang menjadi tantangan dalam pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Islami, di antaranya pemahaman keagamaan peserta didik yang masih beragam, pendekatan pembelajaran yang kurang inovatif, serta sistem evaluasi yang belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendidikan kewarganegaraan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi dan pengembangan program yang lebih komprehensif agar pembelajaran dapat berjalan efektif serta mampu membentuk generasi yang memiliki kesadaran kebangsaan dan nilai-nilai Islami yang kuat.

C. Pendidikan Karakter sebagai Upaya Memperkuat Nasionalisme

Pendidikan karakter hadir sebagai salah satu upaya penting dalam memperkuat rasa nasionalisme di tengah perkembangan zaman dan berbagai tantangan sosial yang dihadapi bangsa Indonesia. Penguatan pendidikan karakter mulai mendapatkan perhatian serius melalui Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010–2025 yang kemudian diperkuat dengan lahirnya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter serta Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Kebijakan tersebut mendorong sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter secara lebih terencana, sistematis, dan berkelanjutan guna membentuk generasi yang memiliki sikap cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, dan semangat persatuan.(Negara 2026)

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat dipandang sebagai bentuk revitalisasi pendidikan karakter nasional yang telah mulai dikembangkan sejak tahun 2010. Kehadiran program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas moral peserta didik, tetapi juga menjadi strategi dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat identitas nasional di kalangan generasi muda. Pendidikan karakter menjadi pondasi penting agar peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian

sosial serta semangat nasionalisme yang kuat.

Selain itu, penguatan pendidikan karakter juga berkaitan erat dengan kebijakan pemerintah dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional. Program ini menjadi bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental yang dicanangkan pada masa pemerintahan Joko Widodo bersama Jusuf Kalla periode 2014–2019. Melalui pendidikan karakter, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki jiwa nasionalisme, integritas, serta komitmen dalam menjaga persatuan dan kemajuan bangsa Indonesia.

Dalam konteks pendidikan karakter sebagai upaya memperkuat nasionalisme, keberadaan lagu wajib nasional sebenarnya memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air. Lagu-lagu tersebut pada dasarnya diciptakan untuk membangkitkan semangat perjuangan bangsa Indonesia serta menanamkan nilai kebanggaan sebagai bagian dari negara. Semangat yang terkandung di dalamnya merefleksikan perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan, sementara nasionalisme sendiri dapat dipahami secara sederhana sebagai rasa cinta dan loyalitas terhadap tanah air.

Namun, dalam realitas saat ini, eksistensi lagu wajib nasional semakin jarang terdengar di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, dan biasanya hanya muncul pada momen tertentu seperti upacara bendera atau peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui media budaya yang seharusnya dapat menjadi sarana pendidikan karakter. Meskipun lagu-lagu tersebut telah dikenalkan di lingkungan sekolah melalui buku pelajaran, kurangnya pembiasaan dalam menyanyikannya menyebabkan banyak peserta didik tidak hafal bahkan tidak terbiasa dengan lagu-lagu tersebut.

Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan adanya penurunan nilai nasionalisme pada generasi muda, termasuk kurangnya pemahaman terhadap identitas kebangsaan yang berdampak pada melemahnya karakter nasional. Situasi ini menjadi tantangan serius dalam pendidikan karakter karena dapat mengurangi 10 rasa memiliki terhadap bangsa dan negara jika tidak segera diantisipasi melalui penguatan nilai-nilai kebangsaan di sekolah maupun lingkungan sosial.

Di sisi lain, generasi muda saat ini lebih akrab dengan lagu-lagu populer yang bersifat hiburan, seperti lagu dangdut atau lagu-lagu kekinian yang banyak beredar di media digital. Lagu-lagu tersebut cenderung memiliki lirik sederhana, bertema ringan seperti percintaan, serta mudah diakses melalui internet sehingga lebih cepat diterima dan dihafal. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran minat yang turut memengaruhi berkurangnya konsumsi terhadap lagu-lagu nasional. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu hadir untuk mengembalikan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya nilai-nilai nasionalisme melalui pembiasaan budaya yang lebih bermakna dan mendidik.

D. Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menjaga Keutuhan Bangsa

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keutuhan bangsa melalui pembentukan karakter generasi muda. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan tentang negara dan sistem kenegaraan, tetapi juga sebagai media utama dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti nasionalisme, tanggung jawab sosial, serta moralitas yang menjadi fondasi persatuan bangsa. (Siahaan, Dawolo, and Silitonga n.d.)

Selain memperkuat rasa cinta tanah air, pendidikan kewarganegaraan juga berkontribusi dalam membentuk generasi yang berintegritas, cerdas, dan memiliki

kecakapan hidup yang memadai. Hal ini sejalan dengan pandangan Bakry dalam Widiatmaka (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan kewarganegaraan tercermin dari peserta didik yang memiliki kecerdasan moral, rasa tanggung jawab, sikap religius, perilaku yang baik, profesionalisme, serta kemampuan dalam memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijak.

Lebih dari itu, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam menjaga keutuhan bangsa karena melalui proses pembelajarannya, nilai-nilai fundamental kehidupan berbangsa dan bernegara dapat diinternalisasikan sejak dini. Nilai seperti nasionalisme, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial menjadi dasar pembentukan karakter warga negara yang kuat dan berdaya tahan terhadap berbagai tantangan sosial.

Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam memperkuat kesadaran warga negara terhadap hak dan kewajibannya, menumbuhkan semangat persatuan, serta mempererat rasa kekeluargaan demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keutuhan bangsa melalui peningkatan kesadaran warga negara terhadap hak dan kewajiban yang melekat pada dirinya. Melalui pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep teoritis mengenai hak dan kewajiban, tetapi juga diarahkan untuk mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk warga negara yang tidak bersikap pasif, melainkan aktif dalam menjalankan peran sosial dan tanggung jawab kebangsaannya.

Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga berkontribusi dalam membentuk karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diperkenalkan pada berbagai bentuk partisipasi sosial dan politik yang sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sari (2018), pendidikan kewarganegaraan memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik mengenai hak dan kewajiban mereka sehingga mampu berpartisipasi secara aktif dan konstruktif dalam kehidupan bernegara. Kesadaran ini menjadi modal penting dalam menghadapi dinamika sosial dan politik yang terus berkembang.

Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi yang sadar akan perannya dalam menjaga persatuan dan keutuhan bangsa. Tanpa pemahaman yang kuat mengenai hak dan kewajiban, sulit bagi suatu negara untuk berkembang secara harmonis karena lemahnya kesadaran warga terhadap tanggung jawab kebangsaannya.

Dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif, Pendidikan Kewarganegaraan mampu melahirkan warga negara yang tidak hanya memahami konsep demokrasi, tetapi juga mampu berperan aktif dalam menjaga kehidupan demokrasi yang sehat, berkeadaban, serta memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selain itu, urgensi pendidikan kewarganegaraan juga terlihat dari perannya dalam merespons tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Arus informasi yang cepat, perkembangan teknologi digital, serta masuknya budaya asing dapat memengaruhi pola pikir dan identitas generasi muda. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan kewarganegaraan menjadi benteng penting untuk menjaga jati diri bangsa agar tidak mudah tergerus oleh nilai-nilai yang tidak sejalan dengan Pancasila. Melalui penguatan nilai kebangsaan,

peserta didik diarahkan untuk mampu bersikap selektif, kritis, dan bijaksana dalam menyikapi berbagai perubahan global tanpa kehilangan identitas nasionalnya.

Lebih jauh, pendidikan kewarganegaraan juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dan semangat gotong royong di tengah masyarakat yang semakin beragam. Nilai-nilai seperti toleransi, kebersamaan, dan kepedulian sosial menjadi modal penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan berbangsa. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya dipersiapkan sebagai individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga sebagai warga negara yang memiliki empati, tanggung jawab sosial, serta komitmen kuat dalam menjaga persatuan bangsa. Hal ini menjadi kunci utama dalam memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah dinamika perubahan zaman.¹

KESIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki rasa nasionalisme, tanggung jawab sosial, serta karakter kebangsaan yang kuat. Melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik tidak hanya memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga dibimbing untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila, demokrasi, toleransi, dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini menjadi sarana strategis dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah keberagaman masyarakat dan perkembangan globalisasi yang semakin pesat.

Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan Islami berfungsi sebagai upaya membangun generasi yang religius, demokratis, dan berakhlak mulia melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan nilai kebangsaan. Evaluasi dan pengembangan program pembelajaran perlu dilakukan secara menyeluruh pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Penguatan pendidikan karakter juga menjadi bagian penting dalam menanamkan semangat cinta tanah air, integritas, serta kepedulian sosial sehingga generasi muda mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas nasionalnya.

Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membangun warga negara yang cerdas, kritis, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen kuat terhadap persatuan bangsa. Melalui pendidikan yang kontekstual, aplikatif, dan berbasis nilai karakter, generasi muda diharapkan mampu menjadi penerus bangsa yang menjaga keharmonisan, memperkuat solidaritas sosial, serta mempertahankan keutuhan bangsa Indonesia di tengah dinamika perkembangan zaman.

SARAN

Pendidikan Kewarganegaraan perlu terus dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman agar peserta didik lebih mudah memahami serta menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah dan pendidik diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter, nasionalisme, dan keislaman melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung

¹ Fitria, S., Djaja, B., & Sudirman, M. S. (2025). Peran Notaris dalam Menjamin Kepastian Hukum Hak Waris Anak di Luar Perkawinan Sah: Analisis Putusan Mahkamah Agung No. 390k/Pdt/2023. *Jurnal sosial dan sains*, 5(10), 7268-7277.

pembentukan karakter generasi muda. Pemerintah juga diharapkan terus memberikan dukungan melalui kebijakan, pengembangan kurikulum, serta penyediaan bahan ajar yang relevan agar Pendidikan Kewarganegaraan dapat semakin efektif dalam menjaga persatuan, memperkuat nasionalisme, dan membentuk warga negara yang berintegritas di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, Daniar, dan Dini Anggraeni Dewi. 2021. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(2): 4.
- Anwar, Muhammad. 2022. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Budimansyah, Dasim. 2020. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Alfabeta.
- Barus, Depitaria Br, et al. 2025. "Pendidikan Karakter sebagai Pilar Bela Negara." *PUBLIS Penerbit UNPRI Press*, 1(1): 40.
- Febriana, Indah Ayu, dan Nur Khasanah. 2025. "Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Budaya dalam Sistem Pendidikan Indonesia." *Jurnal Dinamika Pendidikan Islam*, 1(3): 3.
- Faturrahman, Pupuh, et al. 2022. "Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1): 15–27.
- Hasan, Said Hamid. 2021. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kebangsaan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kale, Dorkas Yufice Ariyanti, Fadil Mas'ud, dan Daud Yefkanius Nassa. 2025. "Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Tangguh di Era Digital." *Media Sains*, 25(1): 11.
- Kaelan. 2020. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lickona, Thomas. 2019. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Murtiningsih, Ika, Aryanti Dwi Untari, dan Zaky Farid Luthfi. 2024. "Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Generasi Berkualitas." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2): 89.
- Siahaan, Togi Pangihutan Tua, et al. 2024. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Generasi yang Peduli Bangsa." *Journal Central Publisher*, 2(12): 2992.
- Syamzaimar, S.P., M.Si., CHRMP. 2025. *Pendidikan Kewarganegaraan: Implementasi Pengamalan Islam*. Indragiri Dot Com: 40.
- Sari, Rina. 2018. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Partisipasi Warga Negara." *Jurnal Civic Education*, 5(2): 33–41.
- Widiatmaka. 2021. (dikutip dalam beberapa penelitian terkait pendidikan kewarganegaraan).
- Widiatmaka. 2021. "Pendidikan Kewarganegaraan dan Pembentukan Karakter Warga Negara." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1): 1–12.
- Winarno. 2019. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Teori, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuliah, ME Anni, et al. 2025. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia: 49.
- Zubaedi. 2021. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.